

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah “negeri” dengan banyak “bangsa”. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹

Hidup bermasyarakat di Indonesia bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat kita memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Disinilah diperlukan peranan manusia Indonesia yang mampu bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

Pembaharuan pendidikan yang mulai digalakkan beberapa puluh tahun yang lalu menyebabkan timbulnya usaha-usaha pemikiran di berbagai bidang pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, pembaharuan metode mengajar, pembaharuan administrasi pendidikan, pembaharuan media pendidikan, pembaharuan sistem supervisi dan sebagainya. Adanya

¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 (www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf),

pembaharuan ini telah menimbulkan perubahan bahan ukuran baik-buruk perihal kegiatan guru, kegiatan siswa, suasana kelas dan sebagainya.²

Pembentukan karakter pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu ini seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini. Pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif saja namun juga harus menitikberatkan pada aspek sikap dan perilaku siswa (afektif). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah membagi tiga ranah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan

²Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Terj. F Budi Hardiman (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hlm. vii.

psikomotor. Namun kenyataannya bahwa guru sebagai ujung tombak di lapangan masih terfokus hanya pada aspek kognitif saja. Kenyataan tersebut tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di lapangan seharusnya juga menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Mungkin masih banyak guru di lapangan yang tidak bisa membedakan definisi antara mengajar dan mendidik. Guru sebagai pengajar berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Sementara guru sebagai pendidik lebih menekankan kewajiban sosial dan moral seorang guru dalam membentuk dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa. Selama ini guru hanya menitikberatkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar saja. Hal ini tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari.

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Ditinjau dari permasalahan yang ada di Negara ini, maka untuk mengetahui proses pendidikan dalam membina toleransi dapat melalui penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam Alquran telah dijelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan dari penciptaan naluri tersebut:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Kami telah menentukan di antara mereka keadaan hidup mereka di dunia ini, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka daripada sebagian yang

lain beberapa derajat, agar sebagian mereka mengambil manfaat dari sebagian lain.” (QS Az-Zukhruf: 32)³

Berdasarkan observasi awal tanggal 26 Septemberr 2022 dengan guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa masih kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan, serta kurangnya pergaulan siswa dengan masyarakat. Siswa kurang berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka, sehingga hubungan siswa dan masyarakat sekitar kurang berjalan. Seperti kegiatan-kegiatan sosial pada bulan ramadhan melakukan buka puasa bersama, ceramah ramadhan, sedangkan kegiatan tahunan yaitu peringatan isra' mi'raj, peringatan maulid nabi SAW, peringatan nuzul qur'an.⁴

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sara Pratama Putri (2017) mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan toleransi siswa di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang ada interaksi antar sesama siswa, dimana siswa justru berinteraksi dan berteman secara berkelompok. Rasa sikap menghargai tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun. Sikap tidak toleran dapat dilihat ketika ada kelompok- kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang seagama. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja. Selain itu, kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa.

Rendahya sikap dan kesadaran sosial siswa sangat perlu mendapatkan perhatian khusus. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Strategi Guru Mata Pelajaran PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu"

³Al-Qur'an Terjemahan Kemenag, 2019

⁴ Guru PAI MI Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswadi SMP Negeri 05 Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guruPAIdalam menumbuhkan sikap sosial siswadi SMP Negeri 05 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi guru mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswadi SMP Negeri 05 Kota Bengkulu.
2. Faktor kendala yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswadi SMP Negeri 05 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru mata pelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswadi SMP Negeri 05 Kota Bengkulu.

2. Praktis

- a. Bagi guru: Untuk memperoleh sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah khususnya guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melalui strategi guru dalam meningkatkan toleransi siswa, sehingga pembelajaran PAI berjalan dengan efektif dan efisien.
- b. Bagi siswa: Untuk menjadikan siswa yang lebih giat belajar agar dapat berprestasi.
- c. Bagi pembaca: Untuk menambah ilmu dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap sosial siswa